AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i1.4836

PERBEDAAN ADVERSITY QUOTIENT SISWA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Differences in Students' Adversity Quotient Based on Gender

Rahma Winda & Indah Sukmawati
Universitas Negeri Padang
rahmawinda2001@gmail.com; indah.s@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 29, 2024	Jan 13, 2025	Jan 25, 2025	Jan 30, 2025

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of students who easily despair when facing subjects that are considered difficult and do not have the fighting power to try to complete the lesson and are pessimistic about their abilities, this is a characteristic of an individual who has a weak adversity quotient. This study aims to describe the adversity quotient of students and examine the differences in adversity quotient of male and female students. The research method used is quantitative method with comparative research type. The population in this study were students at SMPN 10 Padang, totaling 847 students. The sample in this study was 272 students selected using stratified random sampling technique. Data collection techniques using adversity quotient scale which then processed using descriptive statistical techniques and independent sample t-test techniques. The results showed that students' adversity quotient was generally in the high category (48.2%). In terms of differences in the adversity quotient of men and women, a significant value of 0.223> 0.05 is obtained, which means that there is no significant difference, which means Ho is accepted. Based on the results, it is concluded that guidance and counseling teachers can provide assistance to improve adversity quotient in the form of providing information services,

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

group counseling services and group guidance services without considering gender differences.

Keywords: Adversity Quotient, Gender, Guidance and Counseling

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena adanya siswa yang mudah putus asa pada saat menghadapi mata pelajaran yang dianggap sulit dan tidak memiliki daya juang untuk berusaha menyelesaikan pelajaran serta pesimis akan kemampuan yang dimiliki, hal ini merupakan ciri seorang individu yang memiliki *adversity quotient* yang lemah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *adversity quotient* siswa dan menguji perbedaan *adversity quotient* siswa laki-laki dan perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa di SMPN 10 Padang yang berjumlah 847 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah 272 siswa yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala *adversity quotient* yang kemudian diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan teknik uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan *adversity quotient* siswa secara umum berada pada kategori tinggi (48,2%). Ditinjau dari perbedaan *adversity quotient* laki-laki dan perempuan diperoleh nilai signifikan 0,223 > 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan yang berarti Ho diterima. Berdasarkan hasil maka disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan untuk meningkatkan *adversity quotient* berupa pemberian layanan informasi, layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan kelompok tanpa mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin.

Kata Kunci: Adversity Quotient, Jenis kelamin, Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Setiap individu tentu mempunyai permasalahan yang tidak bisa terlepas dengan kehidupan sehari-hari. Individu mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sesuai dengan cara berpikir individu, berpikir untuk bisa menyelesaikan permasalahan bukan hal yang mudah dilakukan sebab tidak semua individu mampu mengolah dengan baik kemampuan dalam menghadapi tantangan serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Leman (2007) berpendapat bahwa kemampuan memecahkan masalah dan keberanian mengambil risiko merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan seseorang. Menghadapi permasalahan diperlukan adanya daya tahan sehingga mampu menjadikan permasalahan atau kesulitan sebagai tantangan dan peluang.

Kemampuan ini atau yang biasa disebut sebagai *adversity quotient* adalah ukuran yang dapat mempengaruhi daya juang seseorang dalam menyelesaikan masalah. *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Melalui analisis tingkat *adversity quotient* yang dimiliki siswa, maka

dapat diketahui besar kecilnya dorongan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah (Stoltz, 2000). Semakin tinggi skor *adversity quotient* yang dimiliki oleh seseorang maka motivasi diri untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah akan lebih tinggi**.**

Adversity quotient yang baik menjadi modal untuk bisa menghadapi segala permasalahan yang dihadapi. Idealnya, setiap individu menginginkan kemampuan *adversity quotient* yang baik dalam menghadapi tantangan serta mengatasi permasalahan yang bisa membuat individu menjadi tidak nyaman, atau berada dalam situasi yang bertolak belakang dengan keinginannya. Namun, faktanya dalam menghadapi tantangan serta permasalahan masih banyak dijumpai sikap menyerah, tidak mau bereaksi terhadap permasalahan, pasrah, menganggap apa yang dilakukan tidak bermanfaat serta memilih untuk tidak menghadapi permasalahan. Pentingnya upaya dalam meningkatkan *adversity quotient* siswa diperkuat oleh penelitian Nurhayati & Fajrianti (2014) ditemukan bahwa *adversity quotient* berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa.

Siswa dihadapkan dengan tantangan akademik di sekolah. Tantangan ini merupakan hal yang mewajibkan siswa untuk bisa menyelesaikan persoalan akademiknya. Fahira & Zulfiana (2022) mengemukakan peserta didik yang *adversity quotient* rendah ditandai dengan hanya ikut-ikutan belajar dengan temannya, kurang memiliki ambisi, kurang memiliki semangat, kurang dalam kemampuan berpikir kreatif, serta tidak terlalu berkontribusi saat kerja kelompok, menghindari permasalahan, kurang memiliki motivasi sehingga mudah menyerah apabila menemukan pelajaran yang menurutnya sulit dan berhenti tanpa adanya usaha seminimal mungkin. Siswa dengan *adversity quotient* rendah sebagian besar cenderung memandang kesulitan dalam menyelesaikan masalah sebagai akhir dari kesulitan dan kurang termotivasi untuk menyelesaikan permasalahannya.

Siswa di sekolah memiliki berbagai perbedaan. Perbedaan yang dimiliki oleh siswa disekolah menyebabkan guru hendaknya mampu menyeimbangi hal tersebut (Parantika, 2020). Perbedaan yang dimiliki oleh siswa salah satunya yaitu jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan sebutan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin merujuk pada teori seks untuk membedakan laki-laki dan perempuan secara bidologis sejak individu lahir (Amory, 2019). Jenis kelamin memiliki perbedaan ciri khas masing-masing secara jelas dapat dilihat seperti cara berpakaian, tata rambut, maupun aksesoris yang dikenakan.

Laki-laki dan perempuan memiliki latar belakang yang berbeda dilihat dari prilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan, selain itu laki-laki dan perempuan dari segi kognitif memiliki perbedaan (Santrock, 2009). Ditinjau dari cara berpikir antara siswa laki-laki dan perempuan dalam memecahkan masalah matematika, siswa laki-laki mampu menangani masalah spesifik sedangkan perempuan menangani masalah secara logistik (Nur & Palabo, 2018).

Sejalan dengan itu perbedaan jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan berargumentasi serta dalam mengerjakan tugas dalam pembelajaran siswa laki-laki maupun perempuan memiliki cara menyelesaikan dengan berbeda pula (Farida 2018, Parantika 2020). Perbedaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan menjadi sebuah tantangan dalam menjalankan pembelajaran yang bertentangan dengan keunggulan kecerdasan siswa baik antara laki-laki maupun perempuan serta cara untuk menghadapi dan menyelesaikan tugas berbeda pula. Tidak terlepas dari ketahanan siswa dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, laki-laki dan perempuan tentunya memiliki perbedaan dalam mengatasinya.

Seorang guru diharapkan dapat memahami masing-masing karakteristik siswa, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki siswa maupun kebutuhan serta kendala-kendala siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek yang mendukung keberhasilan belajar dan mengajar adalah guru memiliki keterampilan dalam memahami perkembangan siswanya (Nurfarhanah 2012). Oleh karena itu, peran guru BK sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan *adversity quotient* dimana agar bisa difokuskan untuk pemberian layanan terkait *adversity quotient* yang dialami oleh siswa. Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan di sekolah yang merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa untuk menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, agar siswa dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan (Nurihsan, 2006).

Berdasarkan pemaparan dari masalah di atas peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi terkait "Perbedaan *adversity quotient* siswa ditinjau dari jenis kelamin"

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa di SMPN 10 Padang pada tahun ajaran

2024/2025 yang berjumlah 847 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah 272 siswa yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan dengan memberikan instrumen penelitian yang berupa kuesioner *adversity quotient* yang sudah di uji validitas dan uji reliabilitas, kemudian diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan teknik uji *independent sample t-test*.

HASIL

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, dapat dideskripsikan *adversity quotient* siswa sebagai berikut:

Table 1. Deskripsi *Adversity Quotient* siswa (n-272)

Adversity Quotient	**Jumlah**	**Mean**
Laki-laki	127	93,70
Perempuan	145	91,80
Keseluruhan	272	92,70

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *adversity quotient* siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan persentase 48,2 % dengan rata-rata (*mean*) 92,70. Sedangkan *adversity quotient* laki-laki menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 93,70 dan perempuan dengan rata-rata (*mean*) 91,80. Jika dilihat dari hasil analisis deskriptif terlihat adanya perbedaan nilai rata-rata (*mean*) antara laki-laki dan perempuan. Hasil rata-rata (*mean*) laki-laki lebih tinggi dibandingkan hasil rata-rata (*mean*) perempuan.

Selanjutnya, untuk melihat lebih rinci *adversity quotient* secara keseluruhan dilakukan uji perbedaan (uji *independent sample t-test*). Diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,223 yang mana lebih besar dari 0,05. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan bahwa data hasil penelitian tersebut bernilai signifikan apabila *sig. (2-tailed)* < 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil *sig. (2-tailed)* 0,223 > 0,05 menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *adversity quotient* siswa laki-laki dan siswa perempuan yang mana hipotesis Ho diterima dan Ha ditolak.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dikemukakan pembahasan berdasarkan hasil penelitian mengenai *adversity quotient* siswa yang diperoleh hasil secara keseluruhan *adversity quotient* berada pada kategori

tinggi dengan persentase 48,2 % dengan rata-rata (*mean*) 92,70. Sedangkan *adversity quotient* laki-laki menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 93,70 dan perempuan dengan rata-rata (*mean*) 91,80. Hal ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* siswa di SMPN 10 Padang yang menjadi sampel penelitian memiliki *adversity quotient* yang baik meskipun masih sangat perlu untuk ditingkatkan lagi.

Hasil yang menunjukkan bahwa *adversity quotient* tergolong tinggi dapat dijelaskan dengan adanya perubahan dalam pola pendidikan dan lingkungan sosial yang semakin mendukung perkembangan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan. Menurut stoltz (2000) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* seperti kinerja, bakat, kemauan, kesehatan fisik dan mental, karakter, genetika, pendidikan dan lingkungan.

Penelitian ini juga dilakukan pada siswa sekolah menengah pertama yang mana ada pada masa pertengahan. Siswa sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan sekolah serta pertemanannya . Adanya kesamaan pada lingkungan sekolah, jenjang sekolah, maupun lingkungan tempat tinggal cenderung memiliki pendekatan yang serupa dalam menghadapi tantangan (Amindayani & Muryono, 2024).

Berdasarkan hasil uji perbedaan (*independent sample t-test*), ditemukan hasil penelitian dengan skor signifikan 0,223 (0,223 > 0.05) dengan total sampel 272 siswa. Berdasarkan perolehan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *adversity quotient* siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Penelitian Amindayani & Muryono (2024) diperoleh temuan penelitian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *adversity quotient* siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMPN 254 Jakarta. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Pusparani & Jannah (2022) diperoleh temuan penelitian tidak adanya perbedaan yang signifikan antara *adversity quotient* laki-laki dan perempuan pada mahasiswa anggota himpunan pecinta alam Universitas Negeri Surabaya. Temuan penelitian ini dapat membantu mengurangi kebiasaan mengaitkan gender yang menempatkan laki-laki maupun perempuan pada posisi yang berbeda mengenai tanggung jawab dan kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalahan.

Salah satu faktor yang dapat mendorong peningkatan *adversity quotient* adalah dengan mengikuti layanan konseling dari guru BK. Siswa harus mengetahui bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu mereka menjadi mandiri. Syukur, Neviyarni, & Zahri (2019), tujuan bimbingan dan konseling juga mencakup membantu siswa mengembangkan potensi secara optimal, menyesuaikan diri, serta mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi.

Selain itu guru BK dapat memberikan layanan untuk meningkatkan *adversity quotient* berupa layanan informasi. Menurut Fitri, Ifdil, & Neviyarni (2016), layanan informasi memungkinkan peserta didik dan pihak lain untuk menerima dan memahami informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya pemberian layanan konseling kelompok, menurut Wulandari, Syukur, Netrawati, & Hariko (2022) layanan konseling kelompok adalah suatu proses membantu individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dengan tujuan mendorong perkembangan dan pertumbuhan, dalam hal ini guru BK dan siswa dapat mengeluarkan pendapat, memberikan ide, mengajukan saran, menerima dan menanggapi keadaan anggota kelompok satu sama lain.

Konseling kelompok bisa dijadikan suatu upaya atau wadah bagi siswa untuk meningkatkan *adversity quotient* dan juga bermanfaat untuk pengembangan pribadi dan pemecahan masalah siswa. Menurut M. Menge & Arifyanto (2024), pemberian layanan konseling kelompok memiliki pengaruh terhadap *adversity quotient* siswa dimana layanan konseling kelompok dianggap tepat sebab dapat memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota kelompok untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara bebas dengan suasana yang kondusif, bersedia berbagi pendapat, dan saling berbagi pengalaman belajar, sehingga dapat memberikan ruang kepada siswa dalam mengambil keputusan bukan karena dipaksa oleh orang lain akan tetapi keputusan untuk merubah tingkah laku adalah keputusan yang diambil oleh siswa kerena didukung oleh kesadaran yang tinggi yang pada akhirnya menciptakan perubahan tingkah laku siswa.

Serta pemberian layanan bimbingan kelompok juga dapat dilakukan untuk meningkatkan *adversity quotient* dimana layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan tujuan agar individu yang ikut serta akan memperoleh pemahaman baru terkait topik yang dibahas (Mulyadi & Sano, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 10 Padang, dapat disimpulkan *adversity quotient* siswa berada pada kategori tinggi dan ditinjau dari aspek *adversity quotient* tidak adanya perbedaan yang signifikan antara *adversity quotient* siswa laki-laki dan perempuan. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan untuk meningkatkan *adversity quotient* berupa pemberian layanan informasi, layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan

kelompok tanpa mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin. Selain itu dengan hal ini guru BK juga dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang ada di sekolah, siswa dengan semangat juang yang sama dapat saling memotivasi dan memberi semangat untuk mencapai kesuksesan sehingga terciptanya kolaborasi ataupun persaingan belajar yang sehat. Guru BK dapat memanfaatkan dinamika ini untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu individu mengembangkan potensi diri secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Amindayani, R., & Muryono, S (2024). Perbedaan tingkat adversity quotient antara siswa laki-laki dan perempuan di SMPN 254 Jakarta. *Jurnal bimbingan dan konseling islam* 4(1), 100-111. https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.810

Amory, J. D. S. (2019). Peranan Gender Perempuan Dalam Pembangunan Di Sulawesi Barat Tahun 2016-2018. *Jurnal ilmiah ekonomi pembangunan*, 1(1), 1-15. https://dx.doi.org/10.24042/jwcs.v2i2.14317

Fahira, A., & Zulfiana, U. (2022). Kontribusi adversity quotient terhadap student engagement pada pembelajaran blended learning di SMAN x Singosari. *Cognicia, 10 (1)*, 34–41. https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20078

Farida, L. (2018). Pengaruh penerapan model pembelajaran argument driven inguiry (ADI) terhadap keterampilan argumentasi siswa SMP berdasarkan perbedaan jenis kelamin. *Journal of Physics and Science Learning*, 2(3), 25–36. https://doi.org/10.30743/pascal.v2i2.978

Fitri, E.,Ifdil., Neviyarni. 2016. Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan,* 2 (2). https://doi.org/10.26858/jpkk.v2i2.2250

Leman. (2007). Memahami Adversity Quotient. (*Indonesian Psychological Journal*), 1, 67-74

M.Menge., R.L & Arifyanto, A.T (2024). Pengaruh layanan konseling kelompok terhadap adversity quotient siswa. *Jurnal Attending*, 3(2), 185-196

Mulyadi, A. R., & Sano, A. (2017). Kesiapan Siswa dalam Mengikuti Ujian dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif di SMP N 16 Padang). *Procceding International Counseling and Education Seminar*.

Nurhayati, & Fajrianti, N. (2015). Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif, 3(1), 72–77*. https://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i1.110

Nur, A. S., & Palabo, M. (2018). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif dan Gender. *Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 9(2), 139–148. https://doi.org/10.15294/kreano.v9i2.15067

Nurfarhanah. (2012). Implikasi teori perkembangan kognitif dalam kegiatan belajar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12(2), 12-17. https://doi.org/10.24036/pedagogi.v12i2.2209

Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.

Parantika, I. W. A. (2020). Differences in Academic Procrastination Attitude Between Fifth Grade Male and Female Students. *Journal of Psychology and Instruction*, 4(1), 10– 15. https://doi.org/10.23887/jpai.v4i1.24451

Pusparani, W.P., & Jannah, M. (2022). Perbedaan Adversity Quotient Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin Pada Anggota Himpunan Pecinta Alam Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi* 9(3),43-54).

Santrock, J. W. (2009). *Remaja. (alih bahasa: Benedictine Widyasinta)*. Jakarta: Erlangga

Stoltz, Paul. G. (2000). Adversity Quotient: *Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. (T. Hermaya, Terjemah)*. Jakarta: Grasindo.

Syukur, Y., Neviyarni, S., Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Malang: IRDH.

Wulandari, T., Syukur, Y., Netrawati, N., & Hariko, R. (2022). Efektivitas Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 376–380. https://dx.doi.org/10.29210/022282jpgi0005